

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap stigma dan aktivisme media sosial komunitas Hippies-Katolik Kupang. Penelitian mengenai aktivisme media sosial komunitas Hippies-Katolik Kupang sangat perlu diteliti, hal ini mengingat fenomena gaya hidup Hippies yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Agama Katolik dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, namun di satu sisi komunitas Hippies-Katolik di Kupang juga memiliki kegiatan positif yang dipublikasikan di media sosial. Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai peneliti, *pertama*: untuk mengetahui stigma komunitas Hippies-Katolik di Kupang. *Kedua*: untuk mengetahui aktivisme media sosial oleh komunitas Hippies-Katolik di Kupang. *Ketiga*, untuk mengetahui citra yang hendak dibangun secara simbolik oleh komunitas Hippies-Katolik di Kupang melalui akun media sosial mereka.

Generasi beat yang dipelopori oleh Jack Kerouac, dan Allen Ginsberg dianggap sebagai pendahulu Hippies dengan sejumlah besar simbol yang diturunkan kepada kalangan Hippies, seperti; bebas bercinta, narkoba, dan kebebasan. Generasi Beat dimanifestasikan dalam bentuk penolakan terhadap apa pun yang dianggap normal pada masyarakat Amerika tahun 1950an. Generasi beat umumnya dikaitkan dengan gerakan anti kemapanan atau gerakan kontra budaya dengan terlibat dalam sesuatu yang ilegal atau tabu di masyarakat seperti narkoba, seks bebas, dan integrasi rasial (Ridwansyah 2013, hal. 262). The

American Heritage Dictionary menjelaskan generasi beat yang dipelopori oleh sekelompok penulis dan seniman yang populer di tahun 1950an dan awal 1960an. Generasi beat tidak pernah mempromosikan kekerasan dalam kehidupan, dan justru membenci segala sesuatu yang dilakukan dengan kekerasan (Carmona, 2012, hal 1).

Generasi beat merindukan kebebasan berbicara dan ekspresi dari seniman-seniman serta penulis yang membutuhkan karyanya dihargai. Jack Kerouac menciptakan karya seni yang mengandung estetika namun juga memiliki nilai kritik terhadap kehidupan sosial di Amerika Serikat. Misalnya dampak perang dingin yang menyebabkan terjadinya ketakutan akan komunisme, kemudian komersialisme di Amerika Serikat. Pada umumnya seniman dan penulis sastra dari generasi beat pindah ke pusat kota besar untuk mendapatkan penerimaan dan dukungan dari orang-orang yang berpikiran sama. Pinggiran kota dan bagian luar kota dianggap tidak toleran terhadap kaum minoritas (Vesala, 2016, hal 7). Para seniman generasi beat menghasilkan suatu karya seni sebagai aktualisasi pemberontakan atas ideologi serta budaya dominan di masyarakat. Gerakan beat makin meluas dan menjadi cikal bakal budaya Hippies. Seiring dengan berjalannya waktu maka gerakan beat tidak hanya sebagai suatu pemberontakan atas budaya atau kehidupan *mainstream* di masyarakat yang serba teratur. Gerakan beat mulai tidak setuju dengan berbagai kebijakan pemerintah dan kondisi perpolitikan yang ada di Amerika Serikat sehingga memunculkan istilah Hippies.

Gerakan Hippies dimulai dari kampus-kampus yang terdapat di Amerika yang kemudian terjadi persebaran di negara Kanada. Hippies secara istilah terdiri dari berbagai istilah. Kata Hippies dapat memiliki asal kata dari Hip yang berasal dari bahasa Slang Afrika-Amerika yang memiliki arti untuk melihat atau membuka mata. Bahasa tersebut sudah lama digunakan di Amerika mulai tahun 1700 ketika para imigran dari negara kawasan benua Afrika seperti Gambia serta Senegal. Apabila dilihat dari *linguistic* maka hip bermakna pencerahan yang selanjutnya makna tersebut mengalami perkembangan menjadi seorang pemberontak atau pencerah yang memberikan semangat untuk berubah pada kalangan muda (Leland, 2005, hal. 5).

Kondisi perpolitikan di Amerika pada era tahun 1960 yang diskriminatif dan militerisme menyebabkan kalangan muda tergabung dalam gerakan Hippies. Hal ini dilakukan sebagai respon atas kebijakan pemerintah Amerika yang melakukan pengiriman pasukan ke Vietnam dan sebagai gerakan anti nuklir. Seiring dengan ketegangan yang diakibatkan oleh perang dingin yang berpotensi menimbulkan perang nuklir maka Hippies juga menjadi suatu gerakan anti nuklir.

Selama periode tahun 1960 Amerika terlibat dalam Perang Vietnam, di mana keterlibatan dalam perang Vietnam tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan dari masyarakat Amerika Serikat. Para kalangan muda yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah, bereaksi melalui gaya hidup Hippies (Jony, *et. al*, 2017, hal.13). Hal ini dikarenakan peperangan telah menghilangkan hak manusia untuk hidup, sementara gaya hidup Hippies menanggalkan identitas kewarganegaraan, mengutamakan kebebasan dan menganggap setiap manusia

memiliki hak yang sama dalam hidup tanpa terikat oleh aturan. Gaya hidup Hippies sebagai bentuk aktivisme yang bertentangan dengan prinsip-prinsip budaya lokal di masyarakat yang justru mendukung peperangan, pemisahan ras, dan materialism.

Di Amerika penyebaran Hippies terdapat pada Greenwich Village yang terletak di New York, kemudian Haight-Ashbury yang berada di San Fransisco, serta Sunset Trip, Los Angeles. Sehingga ketiga tempat menjadi pusat dari gerakan Hippies. Karakteristik dari suatu tempat sebagai pusat gerakan Hippies adalah keberadaan masyarakat dari kelas pekerja serta bersifat heterogen karena merupakan campuran dari masyarakat kulit putih, Hispanik, Afrika Amerika, serta kelompok gay dan lesbian yang memiliki kehidupan harmonis (Issitt,2009, hal. 3).

Seks, narkoba, dan alkohol menjadi gaya hidup yang tidak bisa dilepaskan dari kaum Hippies. Seks bukan hanya melekat sebagai suatu perilaku reproduksi, namun berkaitan juga dengan pertalian keluarga serta keterbukaan atas terhadap sesuatu yang masih dianggap tabu dan senonoh. Hippies berpandangan seks merupakan bentuk dari kebebasan, *self expression*, serta mencari kesenangan. Seks pada kaum Hippies merupakan aktualisasi dari pemberontakan dan cinta. Seksualitas secara kultural merupakan cara yang dilakukan oleh Hippies dalam melakukan pemberontakan yang agresif terhadap cara pandang yang kotor serta memalukan mengenai seks. Kaum Hippies juga menganggap seks adalah *basic expression* dari *unity, affection, love*. Seks bukanlah sesuatu yang tabu sehingga harus disembunyikan, karena sebaliknya seks adalah suatu perayaan cinta dan kasih sayang yang harus diperlihatkan (Issitt, 2009, hal. 19). Pada saat

kemunculan Hippies istilah *free love* digunakan dalam menjelaskan tentang gagasan seksual. Istilah tersebut memiliki makna hubungan seks yang dilakukan antara individu didasarkan atas kecintaan dan bebas dilakukan kepada siapa saja tanpa harus memperhatikan norma-norma atau aturan moral yang terdapat pada masyarakat. Sehingga hubungan seks yang dilakukan tanpa ikatan suatu pernikahan merupakan sesuatu yang wajar dan bukanlah suatu perbuatan kotor dan berdosa.

Hippies dalam gaya hidupnya juga tidak bisa dilepaskan dari penggunaan Narkoba (Narkotika, Psikotropika, dan Obat Terlarang) dan minuman keras. Narkoba yang digunakan dapat dibedakan antara *dope* dan *drugs*. *Dope* adalah jenis obat-obatan terlarang seperti LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*) mariyuana, *psilocybin*, *mescaline*, dan *peyote*, dan *mescaline*. Adapun *drugs* sebagai substansi sintetis yang termasuk didalamnya kokain, *barbiturates*, heroin dan *methamphetamines*. Obat-obatan dan minuman keras tidak bisa dilepaskan dari gaya hidup Hippies. Bagi kaum Hippies mengkonsumsi obat-obatan dan minuman keras tidak sekedar untuk mencari kesenangan, namun juga perwujudan pemberontakan atas budaya arus utama (Issitt, 2009, hal. 27). Penggunaan obat-obatan dan minuman keras memainkan faktor penting dalam budaya Hippies. Obat-obatan dan minuman keras adalah sarana untuk melawan budaya arus utama yang dianut masyarakat yang serba teratur dan mengekang kebebasan individu (Lutfi, 2015, hal. 50).

Konsep gaya hidup yang dimiliki oleh komunitas dengan gaya hidup Hippies telah mewariskan ide anti-mainstream, pemikiran liberal, serta musik dan

seni underground dari generasi sebelumnya, yaitu *Beat Generation* dan *Beatnik* yang menyuarakan berbagai pemikirannya melalui karya sastra. Gaya hidup Hippies nyatanya juga memberikan dampak positif bagi perkembangan generasi anak-anak muda. Saat itu, orang-orang lebih bisa menikmati hidupnya dengan santai, lebih toleran, kemunculan budaya vegetarian hingga tren musik dan pakaian yang masih populer hingga kini.

Pakaian yang digunakan oleh komunitas dengan gaya hidup Hippies biasanya cenderung bersifat bebas. Serta ciri-ciri umum yang menandakan *fashion* dari gaya hidup Hippies adalah kecenderungan dalam memilih pakaian warna-warni. Gaya hidup urakan mereka dapat dilihat dari model rambut gimbal dan para pria yang berjenggot. Sedangkan para wanita biasanya memakai *maxi dress* longgar atau rok menjuntai hingga ke tumit. Aksesoris yang digunakan pun juga berbeda, biasanya mereka menggunakan semacam *headband*, *piercing*, serta kalung dan gelang "*peace*" sebagai simbol dari gaya hidup Hippies. *Symbol peace* ini mewakili slogan gaya hidup Hippies, yaitu *make love, not war* dan mereka biasa disebut juga dengan *flower generation* (generasi bunga).

Pada dasarnya mereka menyuarakan kebebasan dari gaya berpakaian, cara mengekspresikan diri sendiri, hingga mereka tidak setuju terhadap invasi Amerika dan Vietnam untuk dihentikan. Adapun stigma negatif yang mereka terima dari sayap kiri pemerintahan Amerika Serikat kala itu, yang sebenarnya dibuat-buat untuk kepentingan pemerintah sayap kiri. Dan juga, sikap protes mereka yang lain adalah terhadap agama Amerika yang kala itu didominasi oleh Gereja Kristen yang sudah menjadi gereja kelas menengah. Protes ini dinyatakan dengan

membuka diri kepada ajaran-ajaran mistik Timur terutama Buddhisme, mempercayai astrologi, praktek perdukunan lainnya, sampai gereja setan. Semua ini dikenal dengan 'Masa Aquarius' sebagai lambang datangnya 'new age' (zaman baru). Gerakan zaman baru (*new age movement*) berkembang dari sini sebagai sikap protes terhadap budaya mapan *graeco-romawi-western* termasuk tradisi Kristen dan modernisme, dan merindukan kembalinya budaya pramodern dengan kekayaan kunonya (terutama mistik timur) yang kemudian dikenal sebagai budaya posmo (*post modernism*).

Sebagai suatu aktivisme yang menolak terhadap segala tindakan kekerasan dan budaya lokal yang ada di masyarakat maka komunitas orang muda dengan gaya hidup Hippies dalam aksinya tidak menggunakan kekerasan. Gaya hidup Hippies dapat diidentifikasi dari penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas dan mengkonsumsi minuman keras yang diyakini dapat memberikan kesadaran diri, pencerahan, dan digunakan untuk melepaskan diri dari kontrol pikiran masyarakat. Namun, penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas dan mengkonsumsi minuman keras sebagai identitas orang muda dengan gaya hidup Hippies bertentangan dengan nilai-nilai religi dan budaya yang ada di masyarakat.

Lutfi (2015, hal.50) menyatakan bahwa penggunaan obat-obatan terlarang dan seks bebas justru menyebabkan terjadi penolakan di kalangan masyarakat sehingga gaya hidup Hippies tidak akan diterima masyarakat. Penggunaan obat-obatan terlarang memiliki dampak negatif yang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan, bahkan kematian. Sedangkan, seks bebas dapat menyebabkan penularan penyakit AIDS dan hamil di luar nikah. Oleh karena itu, meskipun gaya

hidup Hippies dalam aksinya tidak menggunakan kekerasan, namun perilaku yang ditunjukkan sebagai identitas kelompoknya bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Masyarakat pada umumnya memiliki stigma yang negatif terhadap keberadaan Hippies karena memiliki gaya hidup bebas, pecandu narkoba, menggunakan bahasa slang dan menyukai musik jazz dan blues. Semakin lama, istilah tersebut meluas dan seolah memang sedang merepresentasikan perilaku anak-anak muda di Amerika Serikat saat itu (Jony, *et. al*, 2017, hal.13). Keberadaan komunitas Hippies dengan gaya hidupnya menimbulkan stigma negatif dari masyarakat. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Kleinman dan Clifford (2009, hal. 418) menjelaskan stigma merupakan proses yang didasarkan pada konstruksi sosial terhadap identitas suatu individu atau kelompok. Stigma menurut Link dan Phelan (2001, hal. 364) berkaitan dengan karakteristik individu yang bertentangan dengan norma-norma sosial di mana norma merupakan keyakinan bersama bahwa seseorang harus berperilaku dengan cara tertentu pada waktu tertentu. Individu yang mengalami stigmatisasi memiliki beberapa atribut atau karakteristik yang menyampaikan identitas sosial yang didevaluasi dalam konteks sosial tertentu. Stigma menghubungkan atribut individu dengan karakteristik yang tidak diinginkan (*stereotype*).

Stigma yang terdapat dalam komunitas Hippies disebutkan oleh Spicer (2012, hal. 28) sebagai orang rendahan yang berpakaian seperti gelandangan, suka berkeliling tanpa tujuan, orang yang kasar, dan memiliki selera musik yang tidak pada umumnya. Orang-orang Hippies dianggap sebagai pribadi yang lebih

mementingkan kepentingan individu atau personal daripada kewajiban sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Zivile Mikailiene (2011) pada gerakan Hippies tahun 1960-an di Lithuania menunjukkan bahwa masyarakat memiliki stigma bahwa komunitas Hippies yang didominasi kaum muda memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan kehidupan masyarakat di Lithuania. Kaum muda di Lithuania tahun 1960an pada umumnya masih memegang nilai-nilai komunis yang dianut Soviet, sebaliknya komunitas Hippies justru mempertanyakan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan simbol Soviet. Gerakan Hippies menyatakan protes terhadap rezim Soviet melalui bentuk budaya tertentu, penampilan yang tidak konvensional, musik rock, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Simbol gaya hidup Hippies mencerminkan ketidakteraturan, *fashion*, musik, penggunaan narkoba, dan mabuk-mabukan dalam semua praktik kehidupan yang secara umum tidak diterima dalam kehidupan sosial, sehingga masyarakat memandang negatif terhadap perilaku Hippies (Kristiina, 2013, hal.6).

Hippies dikonstruksi oleh masyarakat di Amerika selain sebagai orang rendah juga dinyatakan sebagai suatu ancaman karena menentang nilai-nilai moralitas dan membangun nilai-nilai sosial baru. Hippies membahayakan bagi keamanan dan ketertiban masyarakat karena menggunakan obat-obatan terlarang sehingga terjadi pelanggaran hukum (Spicer 2012, hal. 31). Martel (2009, hal. 236) menyatakan Hippies dipandang masyarakat sebagai suatu individu yang berasal dari keluarga bermasalah atau bercerai, keluarga yang tidak bahagia, atau anggota keluarga lain juga memiliki perilaku bermasalah. Hal ini menyebabkan terjadinya perilaku yang tidak terkontrol dari individu yang memiliki gaya hidup

Hippies dengan mengkonsumsi obat-obatan terlarang serta mengabaikan nilai-nilai moral.

Meskipun nilai-nilai yang diperjuangkan oleh komunitas orang muda dengan gaya hidup Hippies bersifat positif seperti menolak kekerasan, peperangan, memperjuangkan hak asasi atau kesetaraan, dan menentang rasisme namun aktivisme yang ditunjukkan melalui simbol-simbol penggunaan obat-obatan terlarang dan minuman keras sebagai identitas kelompok rentan terjadi benturan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Hal ini menyebabkan terjadinya penolakan masyarakat terhadap komunitas orang muda dengan gaya hidup Hippies. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Mikailiene (2011, hal.619) menunjukkan komunitas dengan gaya hidup Hippies di Lithuania menjalin koneksi dengan pelaku kriminal dalam upaya untuk memperoleh obat-obatan terlarang, sehingga menimbulkan stigma di kalangan masyarakat bahwa komunitas dengan gaya hidup Hippies identik dengan pelaku kriminal.

Persebaran nilai-nilai Hippies ke berbagai belahan dunia melalui berbagai cara seperti *traveling* yang dilakukan komunitas Hippies atau melalui musik. Pada saat melakukan *traveling* komunitas Hippies berbeda dengan wisatawan pada umumnya yang mengandalkan transportasi publik atau umum. Para Hippies cenderung melakukan perjalanan dengan kemampuan sendiri seperti kendaraan pribadi yang di cat warna-warni, menggunakan pakaian dengan motif yang nyentrik seperti bunga-bunga, celana berujung lebar, rambut panjang, dan memiliki kebiasaan menggunakan marijuana. Namun, ketika para Hippies tidak memiliki kendaraan pribadi maka dengan menggunakan kendaraan umum atau

transportasi publik bahkan bisa dilakukan dengan berjalan kaki. Di dalam melakukan perjalanannya para Hippies tidak identik dengan kemewahan, cenderung sederhana dan menghindari kemewahan.

Kaum hippies di daratan Amerika mencapai puncak kegiatannya pada saat terjadi Perang Vietnam. Selain menggelar banyak aksi protes mengutuk keterlibatan negaranya dalam perang yang berlangsung selama hampir sepuluh tahun itu, mereka melakukan banyak kegiatan *backpacking* yang awalnya berkaitan dengan unjuk rasa anti perang namun kemudian menemukan jati dirinya dalam bentuk petualangan mencari pengalaman baru di belahan benua Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Ketika Perang Vietnam berakhir bahkan wilayah Asia Tenggara menjadi destinasi baru bagi Hippies (Pitaya, *et al.*, 2019, hal. 47)

Musik juga berperan dalam menyebarkan gaya hidup Hippies. Musik rakyat dan musik rock menjadi bagian dari kehidupan generasi bunga ini. Musisi-musisi yang terkenal pada masa itu antara lain; The Beatles, Rolling Stone, Bee Gees, Led Zeppelin, The Doors, Janis Joplin hingga Jimmie Hendrix. Pada tahun 1967 grup musik Pop The Beatles terpengaruh ajaran Buddhisme dan berguru pada Mahareshi Mahesy, Yogi dari India dan ikut mempopulerkan gaya hidup Hippies melalui penampilan mereka, termasuk pada tahun itu grup band ini mengeluarkan album '*sgt. pepper's lonely hearts club band*' yang menandakan perubahan mereka dari musik Pop ke Rock, dan secara simbolis mengidentifikasikan The Beatles dengan gaya hidup Hippies.



Gambar 1.1. Personel grup musik the Beatles  
Sumber: newsweek.com

Di tahun 1968an komunitas dengan gaya hidup Hippies sudah mulai mendatangi Pantai Kuta sebagai wisatawan. Kedatangan para wisatawan dari komunitas Hippies ini dimanfaatkan oleh penduduk di kawasan Kuta untuk membuka usaha penyewaan rumah, sepeda, serta membuka warung-warung makanan yang menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan. (Mahagangga, 2018, hal.37). Sementara penyebaran Hippies melalui musik disebutkan dalam buku otobiografi, *Living in Harmony*, Fariz RM menyebut *The Prophecy* yang anggotanya campuran multibangsa sebagai grup musik dengan gaya hidup Hippies asal Bandung. Grup musik ini hanya berdiri selama setahun, 1973-1974. Sementara, Japi Tambajong menyebut *Flower Power* sebagai propagandis Hippies pada awal 1970an dengan semangat *Flower Power* bahkan sempat membuat resah orang-orang tua dan “Bandung di kalangan anak muda waktu itu tidak lagi disebut Parijs van Java, tetapi San Fransisco of Java.”

Pada tahun 1970an penggemar musik rock di Kota Malang mulai menggunakan *fashion* dengan gaya Hippies mulai dari rambut gondong atau gimbal, bertindik, dengan celana model *cutbray* hingga penggunaan minuman berakohol. Namun, pada saat itu penggemar *rock* tersebut tidak memiliki

pemahaman tentang nilai *hippies*, tetapi hanya hiasan-hiasan luarnya saja, seperti rambut gondrong, pakaian, konsumsi minuman berakohol dan penggunaan narkoba (Ardivitianto, 2015). Melalui musik, budaya Hippies juga mulai masuk di wilayah Kota Semarang. Kota Semarang dekade 1970-an merupakan masa hingar-bingarnya musik rock di Jawa Tengah. Memasuki dekade 1970an musik di Semarang dilanda tren musik rock ala Deep Purple, Led Zeppelin, dan lain sebagainya. Kelompok musik tersebut juga memiliki ciri khas berambut gondrong. Munculnya kelompok musik rock di Semarang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup anak muda Semarang. Gaya hidup hippies menjadi tren anak muda pada saat itu. Pengenalan terhadap musik-musik dari negara barat diperoleh melalui majalah-majalah musik (Wijanarko, *et al.*, 2019, hal. 49).

Persebaran Hippies juga terjadi di Kota Kupang pada kalangan muda Katolik. Persebaran terjadi sebagai dampak dari wisatawan yang datang ke Kota Kupang. Kota Kupang merupakan ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki wilayah di pesisir pantai Teluk Kupang. Pantai-pantai di Kota Kupang memiliki keindahan yang menjadi daya tarik wisata wisatawan dari kaum Hippies. Kedatangan tersebut memberi konsekuensi terjadinya persebaran gaya hidup Hippies kepada kalangan muda Katolik di kota Kupang. Adopsi dari gaya hidup Hippies oleh kalangan muda Katolik di kota Kupang juga tidak terlepas dari gaya hidup musisi luar negeri seperti Bob Marley, The Beatles, Rolling Stones, dan lain-lain. Komunitas orang muda Katolik yang terdapat di Kupang terdiri dari kumpulan anak muda Katolik dengan usia 17 – 25 tahun. Hippies sebagai gaya

dilakukan oleh individu-individu yang tergabung dalam komunitas orang muda Katolik Kupang, sehingga tidak keseluruhan orang muda Katolik di Kupang mengadopsi gaya hidup Hippies.

Gaya hidup dari komunitas orang muda Katolik Kupang yang mengadopsi gaya hidup Hippies memiliki perbedaan dengan orang muda Katolik yang tidak mengadopsi gaya hidup Hippies. Dari segi *style* rambut, komunitas orang muda Katolik Kupang yang mengadopsi gaya hidup Hippies memiliki ciri berambut gimbal, mengkonsumsi minuman keras, dan menggunakan obat-obatan. Para Hippies selain menyukai musik-musik dari Bob Marley juga senang mendengar dan menyanyikan musik-musik yang keras seperti Jimmie Hendrix, grup band Queen, sedangkan untuk grup musik lokal yang disukai adalah seperti grup band Vodoo, Power Metal, Jamrud, dan God Bless. Meskipun tergabung dalam komunitas orang muda Katolik Kupang yang tidak semuanya mengadopsi gaya hidup Hippies, para Hippies memposisikan identitas yang terdapat pada dirinya sebagai sosok yang berbeda dengan anggota lainnya. Hidayah dan Huriati (2016, hal. 50) menyatakan seorang individu untuk membentuk identitas diri yang berbeda dengan lingkungan sosialnya dapat melakukan perilaku yang tidak diterima atau disukai masyarakat seperti mabuk-mabukan, kekerasan, dan penyalahgunaan obat.

*Self-identity* merupakan konsep yang merujuk pada penilaian terintegrasi seseorang terhadap cara pandang dirinya sendiri sebagai pribadi yang memiliki keunikan, sehingga memiliki perbedaan dengan orang lain (Bernstein, 1994). Marcia (1993) menjelaskan identitas diri sebagai suatu kesadaran yang dimiliki

tentang diri sendiri yang dapat diperoleh melalui observasi dan penilaian atas dirinya dan memiliki kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan orang lain.

Adopsi terhadap gaya hidup Hippies dengan mengkonsumsi minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan seks bebas merupakan suatu budaya baru bertentangan dengan budaya kota Kupang. Mayoritas penduduk di Kota Kupang beragama Kristen Katolik sehingga kepatuhan terhadap ajaran Katolik dijunjung tinggi oleh masyarakat Kota Kupang. Meskipun begitu, masyarakat Kupang dijelaskan oleh Windiyarti (2006, hal. 39) percaya kepada makhluk-makhluk halus yang diyakini sebagai ruh-ruh nenek moyangnya yang bisa berpengaruh terhadap jalannya hidup manusia. Berbagai malapetaka seperti sakit, kecelakaan, kesukaran dalam hidup, sering dianggap sebagai tindakan makhluk halus karena manusia lupa melakukan Upacara-upacara. Ruh-ruh nenek moyang selalu diperingati dengan upacara-upacara dan sesaji terutama pada peristiwa yang berhubungan dengan lingkaran hidup. Meskipun agama Kristen telah diterima dan menjadi agama mayoritas masyarakat Timor, sebagian penduduk Timor masih percaya adanya dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, dan ruh-ruh nenek moyang dianggap bisa memberi pertolongan-pertolongan langsung dalam kehidupan sehari-hari, serta malapetaka yang disebabkan oleh makhluk-makhluk halus atau sihir.

Agama Kristen Katolik masuk ke NTT (Nusa Tenggara Timur) Pada tahun 1527 rute perjalanan misi Portugis mengalami perubahan yaitu menuju arah kembali ke utara melalui Kalimantan Utara, Maluku Utara, Maluku Selatan dan kembali melalui Lautan Hindia yang kemudian memungkinkan kapal Portugis

menyinggahi pulau Solor dan Timor yang merupakan pelabuhan penghasil kayu cendana. Salah satu faktor utama bangsa Portugis datang ke pulau Timor ialah faktor geografis dan strategis selain itu juga bangsa Portugis menghindari para pelaut yang beragama Islam yang merupakan musuh lama bangsa Portugis. Dan melalui rute inilah Agama Kristen disampaikan ke NTT, mula-mula di pulau Solor dan kemudian ke seluruh pulau Flores dan Pulau Timor, yang berdekatan dengan pulau Solor, yaitu Lifao dan Dilli. Jelaslah bagi kita Agama Kristen yang bercorak Katholik Roma dibawa oleh misionaris Portugis dan pada akhirnya mayoritas penduduk NTT memeluk Agama Katolik.

Alasan mengapa rakyat NTT mudah memeluk Agama Katolik, karena sebelumnya mereka menganut Agama Suku (animism: Uis Neno-pemujaan terhadap kuasa yang lebih tinggi. Gereja Katolik sebagai sebuah lembaga agama yang berperan penting di kehidupan masyarakat, bukanlah sebuah hal yang mengejutkan ketika kemudian Gereja Katolik berhasil mengambil peran baik di level ide atau gagasan, pengorganisasian masa, serta menjadi otoritas pelaksana. Pada level ide dan gagasan, Gereja Katolik berhasil memenuhi peran sebagai otak dari keberhasilan revolusi. Sebagai lembaga yang berperan membentuk strategi perjuangan masyarakat ini sendiri, Gereja Katolik bukannya tidak memiliki pergulatan internalnya sendiri pada awal *martial law*. namun pada akhirnya Gereja Katolik mengambil posisi yang tegas dan sikap yang ditunjukkan oleh Gereja Katolik mampu menghilangkan nilai-nilai kekerasan menjadi nilai – nilai lembut dengan melalui misa, ceramah, pidato publik, dan melalui rilisan-rilisan surat pastoral.

Gereja Katolik sendiri menentang terhadap gaya hidup Hippies. Hal ini dikarenakan gaya hidup Hippies yang berperilaku seks bebas bertolak belakang dengan Doktrin Katolik mengenai sepuluh perintah Gereja secara langsung merujuk pada moralitas seksual, yaitu melarang perzinahan. Sebagaimana Injil Matius 5:27-28: "Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya." Nilai-nilai budaya barat seperti seks bebas dianggap menyebabkan kemerosotan moral dari generasi muda yang bisa dilihat dari kehidupan yang bersifat hedonis di mana terdapat banyak hiburan malam mulai dari diskotik hingga tempat-tempat prostitusi.



Gambar 1.2. Tempat Prostitusi Terbesar Tenau di Kupang  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, diolah

Di salah satu provinsi bagian timur Indonesia yakni Nusa Tenggara Timur, tepatnya Kota Kupang (Pulau Timor), semakin meningkatnya perubahan dan tingkat pergaulan remaja putra maupun putri. Remaja-remaja ini mulai tidak taat

pada aturan serta Norma yang berlaku, mulai dari lingkungan sekolah mereka yakni dengan membentuk team atau perkumpulan geng antar siswa. Perkumpulan tersebut dibangun bukan berdampak positif bagi diri mereka, namun semata mata hanya untuk mencari popularitas, persaingan, dan bentuk pergaulan yang mencolok dan lebih bersentuhan pada hal yang negatif.

Banyak juga dari remaja putra putri yang masih tergolong belia ini, sering berada di tempat hiburan malam (*night club*), bar, atau diskotik yang berada di Kota Kupang. Menurut Blegur (2017, hal.10) dalam penelitiannya 31 orang remaja SMA Negeri 3 Kota Kupang pernah melakukan perilaku seksual. Dari 31 responden tersebut, 29 orang (93,55%) diantaranya pernah berciuman bibir ringan, 19 orang (61,29%) pernah berciuman bibir berat, 18 orang (58,06%) pernah mencium leher, 15 orang (48,39%) pernah meraba payudara atau alat kelamin, 5 orang (16,13%) pernah melakukan petting, dan 7 orang (22,58%) pernah melakukan *oral sex* dan berhubungan seksual.

Hasil survei yang dilakukan OTMI (*On Track Media Indonesia*) tahun 2014 dengan melibatkan 450 pelajar di 16 sekolah di NTT menunjukkan banyak remaja di masing – masing sekolah yang didatangi tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan hampir setengah dari 450 itu telah terekspos pornografi (dari internet dan media lainnya) dan melakukan aktivitas seksual (nasional.harianterbit.com). Pergaulan pada remaja di Kupang juga sangat dipengaruhi oleh teknologi berupa media masa yang disalah gunakan oleh para remaja. Bentuk serta tingkat pergaulan remaja putra putri Kota Kupang yang

cukup sudah melampaui batas ini, seharusnya tidak terjadi pada usia yang masih belia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 200 responden di tiga daerah di NTT yaitu Kota Kupang, sekitar 30 persen lebih remaja saat ini sudah berhubungan seks pada usia 14 sampai 20 tahun (Seputar-NTT.com, 2013). Menurut pandangan agama, hubungan seks di luar perkawinan bukan hanya dianggap tidak baik, tetapi juga tidak boleh ada, bahkan sering dianggap tidak pernah ada (Sarwono, 2013).

Bercermin dari hal tersebut, maka NTT, khususnya masyarakat lokal Kupang tentunya terpapar dengan beragam pengaruh, secara ekonomi hal tersebut sangat membantu, sebab kedatangan wisatawan domestik maupun mancanegara tentunya menggerakkan roda perekonomian. Ini berarti peluang dan kesempatan kerja meluas, sebab banyak investor berani untuk menanamkan investasinya di Kupang, baik dalam bentuk hostel, hotel, ataupun beragam sektor jasa penunjang pariwisata lainnya, sehingga standarisasi fasilitas pariwisata juga akan meningkat.

Disisi lainnya, perubahan ini juga memberikan konsekuensi, antara lain meningkatnya pertumbuhan penduduk sebagai akibat migrasi para pencari kerja dari kota-kota penyangga sekitar Kupang yang berusaha mengadu nasib ke Kupang. Kemudian berkembangnya pola hubungan sosial yang lebih bersifat impersonal. Meningkatnya mobilitas kerja karena kebutuhan jasa yang meningkat, dimana hal ini kemudian secara otomatis mengikis aktivitas gotong-royong dan tolong-menolong. Perubahan sosial lainnya adalah berkembangnya konflik antargenerasi (generasi tua dengan generasi muda), sebab kurang komunikasi. Hal

ini juga merambah hingga pada ranah sosial dan keluarga, saat ini justru perubahan sosial yang kita temui adalah mundurnya batas usia kawin rata-rata dan mengecilnya jumlah anggota keluarga, hal ini antara lain pengaruh dari merebaknya prostitusi dan seks bebas dikalangan generasi muda semakin mudah. Sehingga kedekatan dan hubungan hangat dalam keluarga bukan menjadi sebuah tujuan utama untuk menikah, apabila kebutuhan seksual sudah dipuaskan. Selanjutnya adalah adanya perubahan stratifikasi sosial dan munculnya cara-cara baru dalam menilai tingkatan status. Kemudian perubahan sosial yang patut diwaspadai adalah meningkatnya gejala penyimpangan sosial (*social deviance*) seperti kejahatan, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, dan PMS akibat dari gaya hidup.

Engel, Blackwel, dan Miniard (2012, hal.55) mendefinisikan gaya hidup sebagai pola-pola bagaimana individu-individu hidup dan menghabiskan waktu serta uang mereka. Gaya hidup merefleksikan aktivitas, minat, dan pendapat individu tersebut. Selanjutnya, Chaney (2011, hal.14) mengemukakan gaya hidup sebagai pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain.

Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern. Menurut Hall & Lindzey (2011, hal.249) faktor yang menentukan gaya hidup seseorang sebagian besar ditentukan oleh inferioritas-inferioritas (kekurangan-kekurangan) khusus, entah khayalan atau nyata yang dimiliki orang.

Gaya hidup merupakan kompensasi dari suatu inferioritas khusus. Apabila anak memiliki kelemahan fisik, maka gaya hidupnya akan berwujud melakukan hal-hal yang akan menghasilkan fisik yang kuat. Sementara itu, faktor pembentuk gaya hidup menurut teori Bordieu (dalam Piliang, 2006, hal.62) dicerminkan dalam sebuah rangkaian atau lingkup proses sosial yang lebih panjang atau luas, yang melibatkan modal, kondisi objektif, habitus, disposisi, praktik gaya hidup, sistem tanda, dan selera.

Selain itu, gaya hidup Hippies yang berasal dari dunia barat yang identik dengan gaya hidup seks bebas tentunya akan berbenturan dengan budaya Indonesia yang menganggap seks merupakan suatu yang sakral dan tidak dapat dilakukan secara bebas sehingga orang yang terlibat dalam seks harus memiliki ikatan perkawinan. Namun, seiring dengan makin kuatnya pengaruh budaya luar masuk ke Indonesia maka gaya hidup Hippies juga kemudian diadopsi oleh kalangan muda di Indonesia.

Gaya hidup Hippies yang dilakukan oleh individu-individu di dalam komunitas orang muda Katolik Kupang yang dipandang negatif masyarakat justru dapat memanfaatkan media sosial untuk menunjukkan kreativitasnya. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, maka komunitas Hippies-Katolik di Kupang juga berperan aktif dalam menggunakan media sosial. Aktivisme media yang digunakan oleh komunitas Hippies-Katolik di Kupang diantaranya menggunakan media sosial seperti *Facebook* dan *Youtube*. Aktivisme media sosial sebagai bentuk partisipasi dalam gerakan sosial melalui teknologi komunikasi yang terdapat dalam media sosial seperti Facebook, Twitter, atau

Youtube. Bentuk aktivisme tersebut memungkinkan komunikasi yang lebih cepat antara pengguna dan transmisi informasi kepada khalayak luas. Media sosial mempunyai kekuatan dalam memobilisasi massa dan menciptakan kesadaran tentang apa yang terjadi di masyarakat. Aktivisme media sosial sebagai sumber informasi alternatif terhadap saluran media konvensional (Yilmaz, 2017, hal. 149). Menurut Stewart dan Schultze (2019, hal. 4) terdapat dua jenis strategi aktivisme media sosial yaitu kegiatan menggunakan media sosial untuk memfasilitasi strategi aktivisme tradisional seperti mengorganisir dan mengkoordinasikan aksi jalanan. Kedua, penggunaan media sosial untuk menunjukkan suatu kegiatan. Adapun aktivisme media sosial yang digunakan oleh komunitas Hippies-Katolik di Kupang lebih mengarah untuk menunjukkan suatu kegiatan yang bersifat positif seperti mempublikasikan kegiatan bermusik atau lirik lagu. Media sosial sebagai suatu aktivisme digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kemampuan dalam menulis lirik lagu maupun bernyanyi merupakan contoh kreativitas positif yang dapat dilakukan oleh komunitas Hippies-katolik di Kota Kupang. Media sosial juga dimanfaatkan oleh komunitas Hippies dalam menyampaikan informasi tentang prinsip-prinsip yang dianut mengenai kebebasan dan cinta damai melalui simbol-simbol yang dipublikasikan seperti rambut gimbal, baju warna warni yang memiliki kombinasi merah dan kuning.

Media sosial merupakan bentuk *new media* sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi yang mempermudah dan mempercepat masyarakat mendapatkan informasi dari internet. Menurut Thurau, et al (2010, hal.312) media

sosial memiliki karakteristik mudah di akses setiap saat dan dimana saja dengan syarat terdapat jaringan internet. Meskipun tanpa melalui komputer, media sosial dapat juga diakses melalui *smartphone*. *New media* dapat berbentuk situs web atau komunikasi digital lainnya serta saluran informasi di mana masyarakat terlibat aktif yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Bagi suatu komunitas, Murthy (2018, hal. 2) menjelaskan media sosial memiliki peran dalam membantu mengembangkan dan mempertahankan rasa kebersamaan serta menjadi motivator untuk berpartisipasi dalam komunitas. Platform media sosial dapat menumbuhkan rasa komunitas virtual yang kuat. Bagi suatu komunitas, keberadaan media sosial dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Melalui media sosial, anggota dapat menyampaikan ide, pendapat, pandangan, atau gagasan kepada sesamanya. Berkomunikasi tidak hanya dilakukan dengan bercakap langsung namun dapat dilakukan melalui cara-cara tidak langsung, seperti penggunaan media sosial. McCabe dan Harris (2020, hal. 2) menyebutkan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan media sosial adalah:

- 1) demokratisasi suara dalam memfasilitasi akses media untuk kepentingan alternatif dan minoritas;
- 2) kemudahan relatif yang memungkinkan untuk terhubung dengan orang lain yang memiliki pemikiran sama; dan
- 3) terdapat potensi untuk membuat kolaborasi yang lebih efektif di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan permasalahan penelitian yang hendak dikaji peneliti, adalah:

1. Bagaimanakah stigma komunitas Hippies-Katolik di Kupang?
2. Bagaimanakah aktivisme media sosial yang dilakukan oleh komunitas Hippies-Katolik di Kupang dalam rangka menyikapi dan merespon stigma tersebut?
3. Bagaimana citra yang hendak dibangun secara simbolik oleh komunitas Hippies-Katolik di Kupang melalui akun media sosial mereka?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan-tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui stigma komunitas Hippies-Katolik di Kupang.
2. Untuk mengetahui aktivisme media sosial yang dilakukan oleh komunitas Hippies-Katolik di Kupang dalam rangka menyikapi dan merespon stigma tersebut.
3. Untuk mengetahui citra yang hendak dibangun secara simbolik oleh komunitas Hippies-Katolik di Kupang melalui akun media sosial mereka.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Secara Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang media dan komunikasi. Kajian tentang aktivisme media sosial

komunitas Hippies-Katolik di Kupang, belum pernah ada riset yang secara spesifik fokus mengenai penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang, aktivisme media sosial yang dilakukan oleh komunitas orang muda Katolik di Kupang yang mengadopsi gaya hidup Hippies. Sebagai dasar analisis peneliti dengan maksud untuk menguraikan konsekuensi dari masuknya gaya hidup Hippies di komunitas Katolik khususnya di Kupang. Hal ini menarik untuk diteliti mengingat di satu sisi komunitas kaum muda Katolik-Hippies di Kupang mengonsumsi minuman keras, *free sex*, dan menggunakan obat-obatan terlarang bertentangan dengan nilai-nilai Agama Katolik dan tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan di Indonesia, namun di sisi lain komunitas Hippies-Katolik memiliki perilaku yang positif melalui aktivisme di media sosial.

#### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat melalui analisis yang dipaparkan dalam penelitian dengan judul stigma dan aktivisme media sosial komunitas Hippies-Katolik Kupang, tidak hanya pada komunitas orang muda Katolik yang mengadopsi gaya hidup Hippies mengekspresikan dalam perilaku sehari-hari, namun juga kepada komunitas Katolik pada umumnya. Pengadopsian gaya hidup Hippies yang diadopsi oleh komunitas orang muda Katolik menimbulkan stigma di masyarakat, sehingga melalui kajian ini diharapkan komunitas Katolik khususnya memiliki bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan tentang pengadopsian gaya hidup Hippies di komunitas orang muda Katolik Kupang. Wawasan juga dapat diperoleh

bagaimana komunitas orang muda Katolik juga mampu melakukan kegiatan kreatif yang disampaikan melalui aktivisme media sosial.